

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal adalah sebuah tanda yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi seputar keuangan perusahaan yang berupa laporan keuangan, agar nantinya dapat ditampilkan untuk mendorong keputusan investor dalam menanamkan modalnya (Anissa, 2019). Secara fundamental, teori sinyal berkaitan dengan pengurangan asimetri informasi antara dua pihak. Teori sinyal muncul dari studi ekonomi informasi, dimana terdapat kondisi antara pembeli dan penjual berhubungan dengan informasi yang berbeda saat sedang berinteraksi (Hariningsih & Harsono, 2019). Hubungan teori sinyal dengan perusahaan adalah ketika suatu perusahaan memberikan informasi perusahaannya, baik dalam konteks positif atau negatif kepada pengguna laporan keuangan (Putri & Mulyani, 2019).

Teori sinyal dapat menjadi hal yang positif bagi investor ketika suatu perusahaan memberikan kinerja keuangan yang baik, serta dapat menjadi hal yang negatif bagi investor jika perusahaan memberikan kinerja keuangan yang tidak baik (Putri & Mulyani, 2019). Seperti contoh pada penelitian ini, semakin tinggi CR akan semakin bagus karena mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik (Watoni & Hudaya, 2021). Hal ini menandakan hal yang positif bagi investor. Sementara semakin kecil nilai DER menunjukkan bahwa semakin kecil modal perusahaan yang digunakan untuk menunjang resiko kreditur, sehingga nilai DER yang kecil akan menjadi hal positif bagi kreditur (Pura, 2021). Sedangkan, ROE yang semakin tinggi menunjukkan hal yang positif karena mengindikasikan bahwa

perusahaan dapat memanfaatkan modal untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor (Lumenta et al., 2021). Begitu juga dengan SG, tingkat penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun menandakan sinyal positif karena profitabilitas perusahaan ikut meningkat. Profitabilitas perusahaan yang meningkat akan menjadi hal positif karena investor akan mendapat *return* yang lebih besar dari tahun sebelumnya (Anissa, 2019).

2.1.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu pencapaian perusahaan dalam aspek keuangan yang meliputi pendapatan, biaya operasional, aset, hutang, dan investasi (Devi et al., 2020). Menurut Ilahude et al. (2021), kinerja keuangan dibutuhkan perusahaan untuk melihat dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan dari aktivitas keuangannya. Kinerja keuangan perusahaan terlihat dalam laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan *cashflow*, dan hal lain yang mendukung penilaian kinerja keuangan (Purwanti, 2021).

Kinerja keuangan menjadi penting bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Bagi internal perusahaan, kinerja keuangan yang efisien dapat memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Sementara bagi pihak eksternal adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik (Diana & Osesoga, 2020).

2.1.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah salah satu alat yang penting dilihat oleh para pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Rasio keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Laela & Hendratno, 2019). Rasio keuangan dapat digunakan investor untuk menilai kinerja keuangan yang dilakukan suatu perusahaan lalu dapat dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan lain. Dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dari rasio keuangannya, para investor lalu dapat menentukan keputusan investasi yang lebih baik (Chairina, 2022). Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Amalia et al., 2021). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *sales growth*.

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Chairina, 2022). *Debt to equity ratio* mengukur bagaimana perusahaan menggunakan modal perusahaan untuk menjamin hutang yang dimilikinya, *return on equity* mengukur banyaknya keuntungan yang dihasilkan dari ekuitas (Violandani, 2021). *Sales growth* menunjukkan kondisi pertumbuhan penjualan perusahaan pada masa kini (Hilman & Laturette, 2021).

2.1.4. Current Ratio

Current Ratio adalah salah satu rasio keuangan yang masuk ke dalam rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan juga perlu melihat jalur keluar hutang, agar nantinya tidak berpengaruh pada

keuntungan (Laela & Hendratno, 2019). *Current ratio* atau rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki (Violandani, 2021). *Current ratio* adalah perhitungan dari hasil pembagian seluruh aset lancar dengan seluruh kewajiban lancar (Anissa, 2019). *Current ratio* menunjukkan hutang jangka pendek yang dibayar menggunakan aset lancar dengan kurun waktu yang cepat (Hilman & Laturette, 2021). Suatu perusahaan dikatakan likuid jika dapat melunasi hutang jangka pendeknya, sedangkan perusahaan yang tidak dapat melunasi hutang jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut tidak likuid (Violandani, 2021). Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.5. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah salah satu rasio yang ada dalam rasio solvabilitas yang digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan menggunakan hutangnya terhadap modal yang dimiliki, serta sebagai indikator untuk melihat jumlah dana yang diberikan kreditor (Laela & Hendratno, 2019). *Debt to equity ratio* digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan membayar hutang-hutang dengan seluruh ekuitasnya (Ilahude et al., 2021). *Debt to Equity Ratio* digunakan oleh investor untuk mengukur bagaimana perusahaan menggunakan hutang dari modal yang dimilikinya agar nantinya akan menghasilkan keuntungan. Hasil *debt to equity ratio* yang rendah dikatakan bagus karena menunjukkan hutang perusahaan lebih kecil dari modal yang dimiliki, sementara hasil *debt to equity ratio* yang tinggi akan beresiko karena modal yang dimiliki perusahaan lebih banyak didapatkan dari hutang (Amelya et al.,

2021). Namun, jika perusahaan dapat mengatur keuangan dengan baik, dana dari hutang dapat digunakan untuk membeli aset produktif agar perusahaan mendapat keuntungan yang tinggi (Violandani, 2021). Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6. *Return on Equity*

Return on Equity adalah salah satu rasio yang menilai rasio profitabilitas, digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor (Lumenta et al., 2021). *Return on equity* mencerminkan bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki (Ilahude et al., 2021). *Return on equity* diukur dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas. Jika hasil perhitungan *return on equity* rendah maka laba bersih yang dihasilkan rendah, jika hasil perhitungan *return on equity* tinggi maka laba bersih yang dihasilkan tinggi. Hasil *return on equity* yang tinggi akan menarik minat investor kepada perusahaan, karena mengindikasikan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Begitu sebaliknya, hasil *return on equity* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan dalam posisi yang kurang baik karena tidak dapat memperoleh laba yang tinggi bagi para investor (Violandani, 2021). Rumus yang digunakan untuk mengukur *return on equity* adalah:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.7. *Sales Growth*

Sales atau penjualan adalah salah satu komponen penting untuk menilai seberapa besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Sembiring, 2020). *Sales* juga merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan, maka dari itu setiap perusahaan menginginkan penjualannya tetap stabil atau bahkan mengalami pertumbuhan (Sukadana & Triaryati, 2018). *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) dapat diartikan sebagai meningkatnya ukuran dari penjualan serta kemampuan daya saing pasar pada suatu perusahaan (Dewi et al., 2020). *Sales growth* dapat meningkatkan keuntungan perusahaan jika penjualan stabil atau meningkat setiap tahunnya (Sukadana & Triaryati, 2018). *Sales growth* adalah rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan dari periode sebelum ke periode setelahnya (Hidayat, 2018). Hasil *sales growth* yang tinggi adalah indikasi baik bagi perusahaan, karena perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang baik di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya *sales* akan membuat perusahaan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi para investor (Dewi et al., 2020). Maka, *sales growth* yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Rumus *sales growth* adalah:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Violandani (2021) dengan judul “Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 pada Perusahaan Terbuka yang Terdaftar pada Indeks LQ45” memiliki hasil penelitian yaitu tidak terdapat perbedaan pada *current ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *return on equity* sebelum dan selama Covid-19. Sementara itu, terdapat perbedaan pada *total assets turnover* sebelum dan

selama pandemi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan analisis komparatif, dengan variabel sama yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*.

Penelitian Ilahude, Maramis & Untu (2021) yang memiliki judul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi COVID-19 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI” mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio*, *cash ratio*, *net profit margin*, *earning per share*, *return on asset*, *return on equity*, *total asset turnover*, *fixed asset turnover*, dan *cash turnover* sebelum dan saat Covid-19. Sementara, terdapat perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *long term debt to equity ratio* sebelum dan saat Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dan menggunakan analisis komparatif, dengan variabel sama yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*.

Penelitian oleh Kumala, Diana & Mawardi (2021) dengan judul “Pengaruh Pandemi Virus COVID-19 Terhadap Laporan Keuangan Triwulan pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memiliki hasil yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada *current ratio* dan *debt to asset ratio*, sementara terdapat perbedaan yang signifikan pada *asset turnover*, *return on asset*, dan *return on equity* sebelum dan selama Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif menggunakan analisis komparatif, dengan variabel yang sama yaitu *current ratio* dan *return on equity*. Penelitian Hilman & Laturette (2021) yang berjudul “Analisis Perbedaan Kinerja Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19” menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pada *debt to equity ratio*, sementara terdapat perbedaan pada *current ratio*, *return on asset* dan *sales growth* sebelum dan saat Covid-19. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dan menggunakan analisis komparatif, dengan persamaan variabel yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth*.

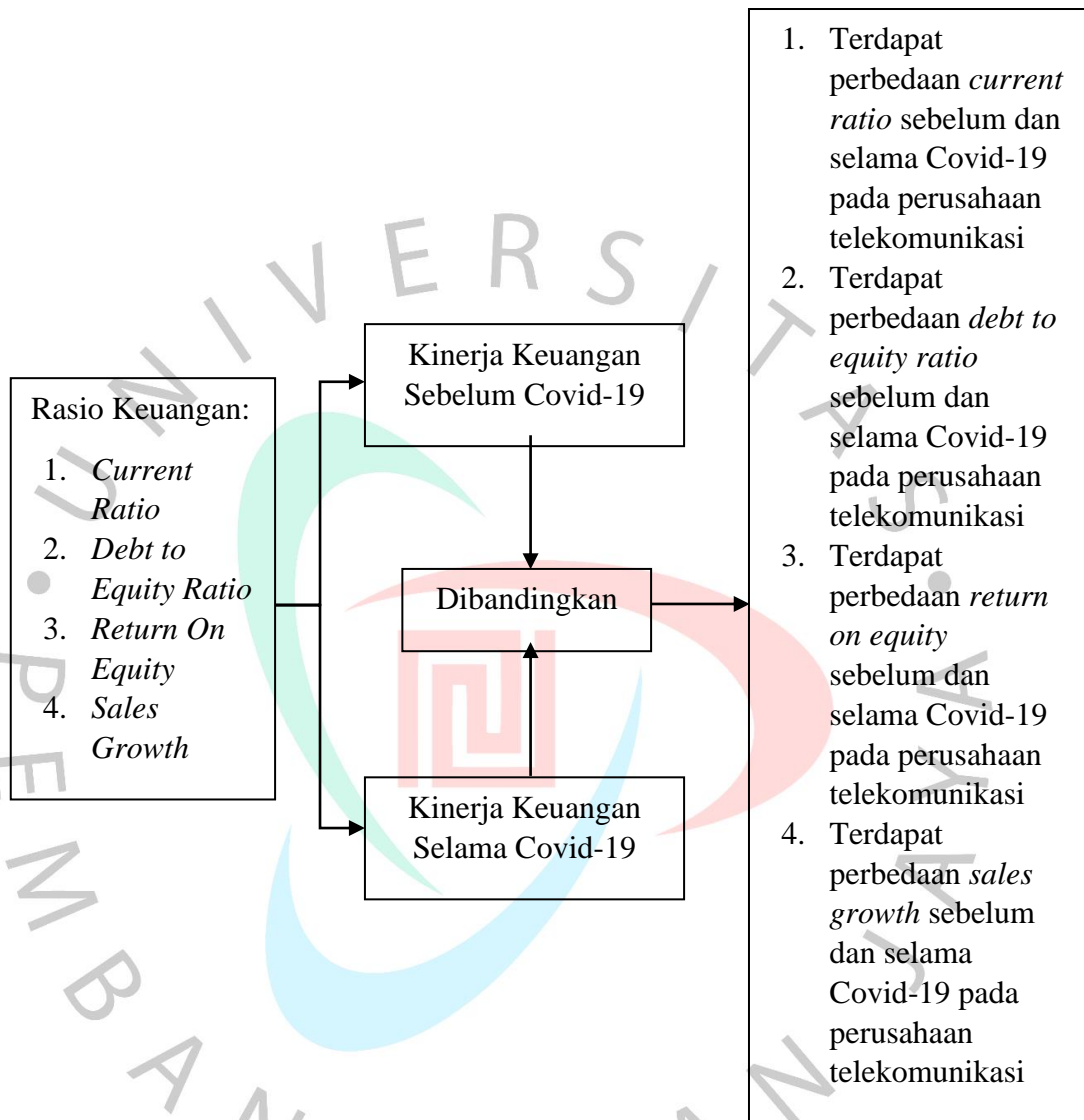
Penelitian yang dilakukan Gultom, et al (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Telekomunikasi” mendapatkan hasil bahwa terdapat penurunan *current ratio* dan *return on equity* serta peningkatan yang terjadi pada *sales growth* dan *debt to equity ratio*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan menampilkan neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Kemudian, penelitian oleh Chairina (2022) dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” mendapatkan hasil bahwa *current ratio* PT XL Axiata, PT Smartfren Telecom, dan PT Indosat berfluktuatif, sedangkan PT Telkom Indonesia mengalami penurunan. Hasil *debt to asset ratio* mengalami kenaikan pada seluruh perusahaan yang diteliti. Kemudian, *total asset turnover* mengalami kenaikan pada PT XL Axiata sementara pada PT Smartfren Telecom dan PT Indosat berfluktuatif, lalu pada PT Telkom Indonesia mengalami penurunan. Rasio *net profit margin* mengalami kenaikan ada PT Smartfren Telecom dan PT Telkom Indonesia, sementara pada PT XL Axiata dan PT Indosat berfluktuatif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan analisis komparatif, dengan variabel sama yaitu *current ratio*.

Watoni, Aminah & Hudaya (2021) dengan penelitian berjudul “Bagaimana Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19” mendapatkan hasil bahwa sebagian perusahaan mengalami penurunan *current ratio* dan *total asset turnover*, sementara sebagian lainnya mengalami kenaikan. Rasio *return on asset*, *return on equity*, *gross profit margin operating profit margin*, dan *net profit margin* menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami penurunan. Sementara, seluruh perusahaan mengalami kenaikan pada *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif

dengan analisis komparatif yang memiliki variabel sama yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*.

Pura (2021) membuat penelitian dengan judul “Studi Komparatif Aspek Pengukuran Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid” dengan hasil *debt to equity ratio* mengalami peningkatan yang signifikan selama pandemi Covid-19. Berbeda dengan *return on asset* yang mengalami penurunan yang signifikan selama pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis komparatif yang memiliki variabel sama yaitu *debt to equity ratio*. Solihin & Verahastuti (2020) meneliti “The Profitability of Telecommunication Sectors in the Middle of Covid-19 Pandemic” yang hasilnya sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan *net profit margin* dan *return on asset*, sementara hanya sebagian perusahaan yang mengalami kenaikan *return on equity* sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dan analisis komparatif dengan variabel sama, yaitu *return on equity*.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Gambar di atas menunjukkan kerangka berpikir pada penelitian ini. Peneliti menganalisis perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*, dan rasio pertumbuhan yang diukur dengan *sales growth* pada perusahaan telekomunikasi yang menguji perbedaan pada sebelum dan selama Covid-19.

2.4. Hipotesis

a. Terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Violandani (2021), terdapat perbedaan pada *current ratio* sebelum dan selama Covid-19. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hilman & Laturette (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan saat Covid-19. *Current ratio* dari sebagian besar perusahaan telekomunikasi mengalami fluktuatif pada pandemi Covid-19 yang diteliti oleh (Chairina, 2022). Hasil *current ratio* sebagian perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan sementara sebagian lainnya mengalami peningkatan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Watoni & Hudaya, 2021).

H1: Terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.

b. Terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi

Debt to equity ratio mengalami perbedaan yang signifikan pada sebelum dan selama pandemi Covid-19 dari penelitian yang dilakukan oleh (Pura, 2021). Penelitian lainnya menunjukkan *debt to equity ratio*

mengalami kenaikan di masa pandemi Covid-19 (Watoni & Hudaya, 2021). Penelitian lainnya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio* sebelum dan saat Covid-19 (Ilahude et al., 2021).

H2: Terdapat perbedaan *debt to equity ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.

c. Terdapat perbedaan *return on equity* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi

Terdapat perbedaan yang signifikan pada *return on equity* sebelum dan selama Covid-19 yang dibahas oleh (Kumala et al., 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa sebagian besar perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan pada *return on equity* di masa pandemi Covid-19 (Watoni & Hudaya, 2021). Sementara sebagian perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan *return on equity* sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan (Solihin & Verahastuti, 2020).

H3: Terdapat perbedaan *return on equity* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi

d. Terdapat perbedaan *sales growth* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi

Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada *sales growth* di masa pandemi Covid-19 dari penelitian yang dilakukan oleh (Luciana et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan perbedaan pada *sales growth* sebelum dan saat Covid-19 (Hilman & Laturette, 2021).

H4: Terdapat perbedaan *sales growth* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.